

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

2.1.2 Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu (Notoatmojo, 2012) :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari dan diterima dari sebelumnya. Tahu ini merupakan tingkatan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan dan menafsirkan materi yang diketahui secara benar. Orang yang telah paham terhadap suatu materi atau objek harus dapat menyebutkan, menjelaskan, menyimpulkan dan sebagainya.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan kemampuan seseorang yang telah mengerti suatu materi atau objek dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada kondisi yang sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam kondisi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau objek tertentu ke dalam komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah dan berkaitan satu sama lain. Pengetahuan seseorang sudah sampai pada tingkat analisis, apabila orang tersebut telah membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan membuat diagram terhadap pengetahuan atas objek tertentu.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan seseorang untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian suatu objek tertentu ke dalam bentuk keseluruhan yang baru. Dengan arti lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek tertentu. Penilaian berdasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.2 Swamedikasi

2.2.1 Pengertian Swamedikasi

Swamedikasi merupakan proses pengobatan yang dilakukan sendiri oleh seseorang mulai dari pengenalan keluhan atau gejalanya sampai pada pemilihan dan penggunaan obat. Gejala penyakit yang dapat dikenali sendiri oleh orang biasa adalah penyakit ringan sedangkan obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi adalah obat-obat yang dibeli tanpa menggunakan resep dari dokter (Rikomah, 2018).

Pengobatan sendiri merupakan pengobatannya dilakukan oleh masyarakat yang menderita keluhan penyakit ringan yang tidak harus datang ke dokter dan

tidak harus membeli obat dengan resep. Obat golongan bebas dan golongan obat bebas terbatas merupakan obat yang digunakan untuk penanganan pengobatan sendiri (Rikomah, 2018).

2.2.2 Faktor-faktor melakukan swamedikasi

Adanya faktor swamedikasi yang keberadaannya hingga saat ini semakin mengalami peningkatan. Beberapa faktor penyebab berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut (Martika, 2018):

- a. Kondisi ekonomi mahal dan tidak terjangkau pelayan kesehatan oleh rumah sakit, klinik dokter dan dokter gigi adalah salah satu penyebab masyarakat berusaha mencari pengobatan yang lebih terjangkau untuk penyakit yang relatif ringan dengan beralih ke swamedikasi.
- b. Berkembangnya kesadaran akan arti penting kesehatan bagi masyarakat karena meningkatnya sistem informasi, pendidikan, dan kehidupan sosial ekonomi sehingga meningkatkan pengetahuan untuk melakukan swamedikasi.
- c. Promosi obat bebas dan obat bebas terbatas dari pihak produsen baik melalui media cetak ataupun media elektronik
- d. Kegiatan swamedikasi yang rasional dimasyarakat mendukung perkembangan farmasi komunitas.

2.2.3 Pola Swamedikasi

Pola swamedikasi di kalangan pelanggan yaitu (Rikomah, 2018) :

- a. Swamedikasi penggunaan obat tradisional
- b. Perilaku swamedikasi di kalangan pelanggan
- c. Harga obat untuk swamedikasi yang ekonomis dan hasil terapi swamedikasi yang memuaskan
- d. Tempat dan cara mendapatkan obat untuk swamedikasi yang dekat, cepat, mudah dan praktis

2.2.4 Perilaku swamedikasi di kalangan pelanggan

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi swamedikasi pasien adalah perilaku swamedikasi di kalangan pelanggan. Alasan masyarakat yang melakukan swamedikasi diantaranya persepsi penyakitnya ringan, lebih murah, cepat dan praktis sesuai dengan tujuan pemerintah dalam upaya peningkatan derajat kesehatan terhadap obat-obat yang dapat digunakan untuk mengatasi penyakit ringan yang dapat ditangani sendiri dengan obat-obat bebas (Rikomah, 2018).

2.2.5 Keuntungan Swamedikasi

Keuntungan pengobatan sendiri atau swamedikasi dengan menggunakan obat-obatan golongan bebas dan golongan bebas terbatas adalah (Rikomah, 2018) :

- a. Efisien biaya dan waktu
- b. Aman digunakan sesuai dengan aturan pemakaian
- c. Dapat terlibat langsung dalam pemilihan obat atau keputusan pemilihan terapi
- d. Meringankan pemerintah dalam keterbatasan jumlah tenaga kesehatan dan sarana kesehatan yang dibutuhkan masyarakat.

2.3 Penyakit Gastritis

2.3.1 Pengertian gastritis

Gastritis yaitu inflamasi pada mukosa lambung yang ditetapkan berdasarkan gambaran dari histologi mukosa lambung. Gastritis berkaitan dengan proses inflamasi epitel pelapis lambung dan luka pada mukosa lambung (Watari, 2014).

2.3.2 Gejala-gejala penyakit gastritis

Gejala penyakit gastritis adalah sebagai berikut (Azer Sa, 2020) :

- a. Rasa nyeri pada epigastrium
- b. Mual muntah
- c. Kembung
- d. Nafsu makan berkurang

2.3.3 Penyebab penyakit gastritis

Paling sering penyebab gastritis yaitu infeksi bakteri *Helicobacter pylori*. gastritis yang disebabkan oleh infeksi *H. Pylori* menjadi faktor risiko penting timbulnya ulkus peptikum beserta komplikasinya dan kanker lambung, karena *H. Pylori* dapat menyebabkan kerusakan progresif pada mukosa lambung (Sugano, 2015).

Beberapa faktor lainnya adalah konsumsi minuman alkohol, pola diet yang tidak baik, merokok, stres dan traum (Ddine, 2012)

2.3.4 Pengobatan dan pencegahan penyakit gastritis

- a. Secara Non Farmakologi

Gaya hidup yang dianjurkan untuk mengelola dan mencegah timbulnya gangguan pada lambung adalah atur pola makan, olahraga teratur, hindari makanan berlemak tinggi yang menghambat pengosongan isi lambung contohnya coklat dan keju, hindari mengkonsumsi makanan yang menimbulkan gas di lambung contohnya kol, kubis, kentang, melon, semangka, hindari mengkonsumsi makanan yang terlalu pedas, hindari minuman dengan kadar kafein, alkohol kurangi rokok, kelola stres psikologi seefisien mungkin.

- b. Secara Farmakologi

Obat-obat yang digunakan dalam penyakit gastritis adalah sebagai berikut (<https://pionas.pom.go.id/>):

1. Antasida

Antasida yang mengandung magnesium atau aluminium yang relatif tidak larut dalam air seperti magnesium karbonat, hidroksida, dan trisilikat serta aluminium glisinat dan hidroksida, bekerja lama bila

berada dalam lambung sehingga sebagian besar tujuan pemberian antasida tercapai. Sediaan yang mengandung magnesium mungkin dapat menyebabkan diare, sedangkan yang mengandung aluminium mungkin menyebabkan konstipasi; antasida yang mengandung magnesium dan aluminium dapat mengurangi efek samping pada usus besar ini. Akumulasi aluminium tampaknya tidak menjadi risiko bila fungsi ginjal normal.

2. Antagonis reseptor H₂

Antagonis reseptor H₂ mengatasi tukak lambung dengan cara mengurangi sekresi asam lambung akibat penghambatan reseptor histamin H₂. Obat ini digunakan untuk mengatasi gejala refluks gastroesofagus (*GERD*). Dengan dosis tinggi dapat digunakan untuk mengatasi sindroma Zollinger-Ellison, tetapi penggunaan penghambat pompa proton lebih dipilih, dengan dosis rendah pada pasien mengalami infeksi *H. Pylori*

Contoh obat-obatannya adalah ranitidin, simetidin, famotidin

3. Kelator dan senyawa kompleks

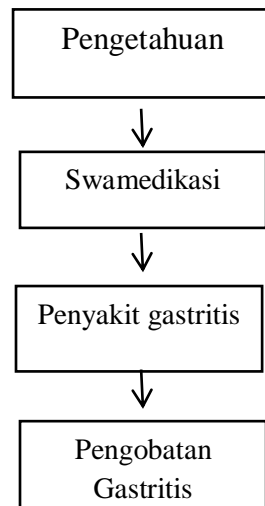
Sukrafat melindungi mukosa dari asam-peptin pada tukak lambung dan duodenum. Sukrafat merupakan kompleks aluminium hidroksida dan sukrosa sulfat yang efeknya sebagai antasida minimal

4. Penghambat pompa proton

Penghambat pompa proton adalah omeprazole, lansoprazol, pantoprazole menghambat sekresi asam lambung dengan cara menghambat sistem enzim adenosin trifosfatase hidrogen kalium atau pompa proton. penghambat pompa proton efektif untuk pengobatan jangka pendek tukak lambung.

2.4 Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian seperti pada alur dibawah ini :



Gambar 2.4 Kerangka Teori